CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

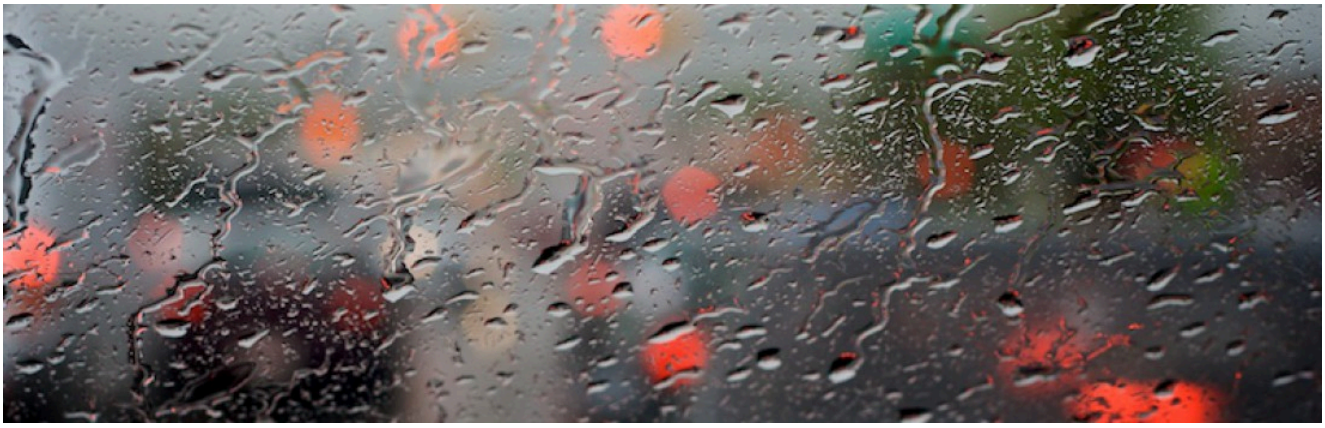

Tentang Buah Hasil Rekayasa Genetika

May 2, 2019 by kinky ninja | Leave a comment

Konon anggur *moondrops* adalah hasil rekayasa genetik, sehingga ibuku sendiri sedari dulu selalu menolak membelikanku buah-buahan tanpa biji—padahal satu hal yang dulu membuatku malas makan buah-buahan adalah karena permasalahan bijinya. Tidak alami, komentarnya dulu. Namun pendapat perempuan di hadapanku kali ini berbeda dengan ibuku. Secara literal memang anggur tanpa biji adalah hasil rekayasa genetik, hanya saja sebetulnya tidak ada sentuhan para ilmuwan laboratorium di sini, paparnya panjang lebar. Gen anggur tersebut termodifikasi melalui penyeleksian oleh manusia selama bertahun-tahun, bahkan mungkin ratusan tahun, dan inilah yang terjadi pada nyaris apapun yang kita makan saat ini. Tidak hanya pada anggur.

Jangan terlalu jauh mencurigai apapun, ujarnya tanpa menoleh, perilakumu seperti kebanyakan aktivis yang selalu mengkritik apapun tanpa tahu pokok permasalahannya.

Ucapannya datar dan aku tahu ia tak bermaksud menyinggungku sama sekali, karena sejauh ini ia masih tak tahu bahwa pada dekade-dekade sebelumnya aku memang banyak bergaul dengan para aktivis.

Aku tak merespon komentarnya tersebut. Dalam banyak hal ia memang tahu jauh lebih banyak dibandingkan diriku, tak ada gunanya aku menyanggah.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

May 2019

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

Ia menoleh. Lantas menyandarkan tubuhnya pada bingkai jendela, menghadap padaku. Sinar matahari yang memasuki ruangan ini melalui jendela di belakangnya, membuat dirinya sepintas mirip siluet. Kemeja tipis yang ia kenakan tampak menerawang ditembus cahaya sehingga aku dapat melihat pinggiran sebagian bentuk tubuhnya.

Aku yang sempat terhenti sesaat akibat obrolan singkat mengenai rekayasa genetik, kembali melanjutkan hal yang awalnya hendak kulakukan: mengambil satu kotak plastik berisi anggur di kulkas hitam pendek di sudut ruangan.

Kulkas berdengung pelan saat kubuka pintunya. Satu kotak plastik kecil berisi anggur tersimpan di salah satu tingkat di dalamnya. Anggur tanpa biji yang tadi menjadi topik obrolan kami. Kuambil, kututup pintu kulkas dan aku berbalik ke arahnya.

Ia masih berada dalam posisi yang sama, hanya kali ini ia melipat tangannya. Bersedekap. Sesaat tangan kanannya mengulur dalam gestur meminta. Lantas kembali pada posisi bersedekap seraya melangkah menuju sofa *one seater* merah terang baru yang ia letakkan persis di sudut kanan sisi dinding yang berjendela.

Aku melangkah padanya hingga persis berhenti di hadapannya, kuulurkan kotak anggurnya. Perlahan ia menengadah, lurus menatapku, tanpa menerima uluran kotak anggur yang kusodorkan.

Apa aku yang harus membuka kotak plastik ini, tanyanya.

Oh, maaf, ujarku cepat.

Kotak plastik anggur ini masih terkunci dengan selotip bening, tadi aku tak memperhatikan. Dengan cepat kutarik satu persatu hingga semua terlepas dan secara otomatis tutup plastiknya mengangkat, terbuka. Dengan satu tangan menggulung lepasan selotip agar tak menempel kemana-mana, kusodorkan kotak plastik berisi anggur padanya. Ia masih menatapku namun tangannya tak kunjung meraih anggurnya.

Aku tetap pada posisiku menyodorkan anggur.

Perlahan tangan kanannya bergerak, mengambil satu buah anggur dan membawanya ke mulut tipisnya. Mengunyahnya perlahan. Semua hal tersebut dilakukan kala ia masih pada posisi menengadah menatapku lurus. Aku tetap tak bergerak.

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Aku harus bergegas, kucingku harus kuberi makan pukul 9 nanti, ujarku.

Ia masih menatapku tanpa bereaksi sama sekali. Lantas ia menoleh sesaat pada arloji di tangan kirinya.

Aku tahu, masih 3 jam lagi menuju pukul 9, batinku melihat reaksinya.

Secara mendadak tangan kanannya bergerak, menampar tanganku yang memegang kotak anggur. Tak ayal lagi seluruh isi kotak berhamburan ke lantai.

Oh.

Hanya itu kata yang keluar dari mulutnya. Tanpa nada penyesalan, tanpa ada tatapan bersalah. Sama sekali.

Aku masih tetap berdiri. Tak bergeming juga.

Ia menelengkan kepalanya sedikit ke samping seiring bola matanya bergerak sedikit ke sudut sebelum kembali lagi menatapku. Iya, aku paham. Itu syarat bahwa ia mau aku memunguti anggur-anggur tersebut. Baiklah.

Aku berjongkok, memunguti anggur-anggur yang bertebaran di sekitar sofa, di hadapannya yang tetap duduk tak bergeming. Satu persatu. Untung saja lantainya selalu bersih, tidak seperti lantai kamarku yang seringkali terselimuti debu. Jadi masalahnya bukan soal kebersihan, melainkan memang cukup sulit mengumpulkan belasan buah anggur ini karena ia menggelinding ke berbagai sudut.

Kala aku mulai memunguti anggur yang berada di sekitar kakinya, perlahan ia menggerakkan kaki kanannya ke arah dadaku. Jemarinya menahan dan mendorong perlahan dadaku ke belakang. Hingga aku berlutut dengan tubuh tegak menghadapnya. Lantas, masih dengan menggerakkan kaki kanannya, ia menjepit sebuah anggur yang tergeletak di dekat lututku. Beberapa kali meleset dan terjatuh, namun dengan tenang jempol kakinya kembali menjepit buah tersebut. Saat akhirnya jepitannya mantap dan stabil, ia mengangkat kakinya cukup tinggi, menyodorkan anggur yang dijepit oleh jemari kakinya tersebut ke mulutku. Matanya lurus menatapku, nyaris tanpa kedip.

Aku membuka mulutku, menerima anggur dari kakinya, bagai sebuah komuni.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

Dengan ibu jarinya, ia dorong anggurnya ke dalam mulutku. Kukunyah perlahan anggur tersebut. Sementara jemarinya masih menempel pada bibirku, mengusapi perlahan. Seperti dirinya, mataku masih menatap lurus tepat pada matanya.

Kala aku telah menelan habis anggurku, aku merasakan bagaimana jempolnya menekan bibirku, mendorongnya hingga terbuka, lantas menyelinap ke dalam mulutku. Perlahan jempolnya bergerak di antara gigi, bercumbu dengan lidahku. Sebagaimana satu gerak biasanya memicu gerak lainnya, gerak jemarinya mengundang seluruh sensor motorik dalam rongga mulutku. Aku mulai menghisap, mencecap, menggigiti jemarinya perlahan dalam ritme yang acak. Kini matanya mulai menutup, kala mulutnya mulai membuka dan ada desah lirih melarikan diri, keluar dari celah di antara bibirnya.

Mendadak ia berhenti menggerakkan kakinya. Ia tarik begitu saja dari mulutku. Lantas ia berdiri.

Engkau harus pergi sekarang, kucingmu pasti kelaparan menunggumu, ujarnya singkat.

Ia berjalan pergi begitu saja, meninggalkanku yang masih dalam posisi berlutut.

Categories: Memories | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top